

WUJUD PEMILIHAN KODE TUTUR GURU DAN SISWA DI SMP PERBATASAN CIREBON KUNINGAN

Veni Nurpadillah*, Fathur Rokhman, B. Wahyudi Joko Santoso

Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Kampus Unnes Kelud, Semarang 50237
veninurpadilah@yahoo.co.id, fathurrokhman@yahoo.co.id, wahyudibsa@gmail.com

ABSTRAK

Pemilihan kode tutur dibutuhkan guru dan siswa dalam interaksi kegiatan pembelajaran, tanpa pemilihan kode tutur yang baik, pembelajaran tidak akan berlangsung dengan efektif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis wujud pilihan kode tutur dalam kegiatan pembelajaran di SMP perbatasan Cirebon Kuningan. Peneliti tertarik meneliti pemilihan kode tutur guru dan siswa di SMP perbatasan Cirebon Kuningan dengan mengambil data di kelas VII SMP dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, peneliti mengambil data pada kelas VII karena siswa pada masa ini sedang mengalami masa transisi (peralihan) dengan mengambil data di tiga sekolah yang berada tepat di daerah perbatasan Cirebon Kuningan. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Wujud pilihan kode dianalisis menggunakan teknik baca markah dan teknik ganti. Berdasarkan hasil analisis data, wujud pemilihan kode tutur dalam ranah formal di perbatasan Cirebon Kuningan berupa alih kode, campur kode, dan variasi bahasa.

Kata Kunci : *Sosiolinguistik, pemilihan kode tutur, wujud pemilihan kode tutur.*

A. PENDAHULUAN

Pemilihan kode tutur merupakan sesuatu yang dipandang sebagai masalah yang dihadapi masyarakat yang tinggal di antara interaksi dua bahasa atau lebih terutama di lingkungan pendidikan. Terdapat tiga jenis pemilihan kode tutur yang dikaji dalam sosiolinguistik, yaitu alih kode, campur kode, dan variasi dalam bahasa yang sama (Sumarsono, 2004:201). Alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa sebagai akibat adanya perubahan

situasi tutur. Campur kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi akibat penutur bahasa menyelipkan unsur kode lain ketika sedang memakai kode tertentu. Variasi dalam kode yang sama merupakan jenis pemilihan kode tutur yang menentukan adanya sikap bahasa pada seseorang. Ketiga pemilihan kode tersebut dapat dianggap mudah ditentukan dan dapat juga dianggap sukar ditentukan. Hal ini terjadi karena batasan di antara pemilihan kode tutur tersebut seringkali berubah menjadi

kabur. Pemilihan kode tutur kerap dilakukan oleh masyarakat dwibahasa dan multibahawan.

Salah satu daerah yang terdapat banyak dwibahasawan dan multibahasa adalah daerah perbatasan Cirebon Kuningan. Cirebon adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini berada di pesisir utara Pulau Jawa atau yang dikenal dengan jalur pantura yang menghubungkan Jakarta-Cirebon-Semarang-Surabaya. Kota Cirebon berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah, dan Kota Kuningan, Majalengka serta Indramayu, bahasa di Kota Cirebon unik. Hal ini dikarenakan masyarakat di Kota Cirebon menggunakan dua bahasa, salah satunya menggunakan bahasa Jawa karena berbatasan dengan Jawa Tengah, ada juga masyarakat Cirebon yang menggunakan bahasa Sunda khususnya pada masyarakat yang tinggal diperbatasan Cirebon Kuningan, karena di Kota Kuningan hampir semua masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi selain menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan keunikan pemilihan kode tutur yang digunakan masyarakat Cirebon dan Kuningan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pemilihan kode tutur guru dan siswa dalam ranah pendidikan formal di SMP perbatasan Cirebon Kuningan. Peneliti mengambil data di kelas VII SMP dalam kegiatan pembelajaran, peneliti mengambil data pada kelas VII karena siswa pada masa ini sedang mengalami masa transisi (peralihan), transisi dari SD ke SMP. Masa transisi ini dapat menimbulkan masalah bagi seseorang karena terjadi tidak hanya mengenai

peralihan tingkat pendidikan dari SD (kelas enam) ke SMP (kelas tujuh), tetapi juga mengenai peralihan masa anak ke remaja (Santrock, 2003). Di samping itu, masa transisi juga berpengaruh pada pemilihan kode tutur siswa, karena siswa kelas VII masih kental dengan bahasa daerah mereka dan ketika mereka menginjak SMP mereka membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, untuk mencapai tujuan pembelajaran guru juga menyesuaikan bahasa yang dominan digunakan oleh siswa.

B. KAJIAN TEORETIS

Pemilihan kode tutur (*speech code choice*) dapat disamakan dengan istilah pemilihan bahasa (*language choice*). Pemakaian istilah “kode tutur” dilakukan agar mendapatkan istilah netral untuk merujuk pada kode yang berupa bahasa, dialek, atau ragam. Hal itu dilakukan mengingat kode-kode tutur yang diteliti dalam penelitian ini belum dibuktikan secara ilmiah sebagai bahasa yang berbeda. Misalnya antara bahasa Melayu Kuantan dan bahasa Minangkabau, banyak terdapat kosakata yang sama atau hanya berbeda satu fonem. Ibrahim (1993: 59) mengatakan bahwa kajian sosiolinguistik ada karena adanya pemilihan dalam pemakaian bahasa. Pemilihan kode tutur berkaitan dengan asumsi bahwa masyarakat yang diteliti merupakan masyarakat bilingual atau multilingual.

Sumarsono (2009: 201-204) mengungkapkan munculnya pemilihan kode

tutur berkaitan dengan kondisi kebahasaan yang diglosik sehingga memungkinkan masyarakat menjadi dwibahasawan (bilingual) atau anekabahasawan (multilingual). Seorang penutur mempunyai repertoar lebih dari satu kode tutur yang ketika berkomunikasi dengan orang lain, ia akan melakukan pemilihan kode tutur yang sesuai. Pada situasi ini, seorang penutur dapat melakukan alih kode sesuai dengan situasi saat peristiwa tutur berlangsung.

Fasold (1989) mengklasifikasikan jenis pemilihan kode tutur ke dalam tiga hal yakni: variasi bahasa, alih kode, dan campur kode. Pertama adalah variasi tunggal kode, yaitu penutur melakukan variasi dalam satu bahasa yang sama. Kedua adalah alih kode, yaitu seseorang penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain. Pemilihan ketiga adalah campur kode, yaitu apabila penutur menyelipkan unsur bahasa lain ketika menggunakan bahasa tertentu. Adapun definisi lengkap mengenai tiga hal tersebut dijelaskan pada bagian berikut.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis wujud pemilihan kode tutur dalam kegiatan pembelajaran di SMP perbatasan Cirebon Kuningan, pemilihan kode tutur yang dianalisis meliputi variasi bahasa, alih kode, dan campur kode yang dilakukan oleh guru dan siswa.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Meleong (2010:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif digunakan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang

apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa [ada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah].

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui wujud pemilihan kode tutur. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada di lapangan, dan tujuan memperoleh gambaran realita mengenai pemilihan kode tutur. Penelitian dilakukan di SMP perbatasan Cirebon Kuningan, yaitu SMP Negeri 1 Waled dan SMP Islam Ainurrafiq Cilimus, sekolah tersebut secara letak geografis berada di sebelah timur Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Cirebon.

Fokus penelitian ini mengenai pemilihan kode tutur dalam ranah pendidikan formal antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Waled dan SMP Islam Ainurrafiq Cilimus. Data diambil melalui tahap seleksi berdasarkan kebutuhan yang menjadi fokus penelitian, yaitu data yang berupa penggalan tuturan dari guru dan siswa. Selain pemilihan kode tutur yang meliputi alih kode, campur kode, dan variasi tunggal bahasa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, dengan teknik lanjutan dalam teknik simak ialah simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) adalah teknik pengumpulan data dengan cara

peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan (Sudaryanto 2015:204-205). Teknik lanjutan selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam. Ketika teknik pertama atau teknik kedua digunakan, sekaligus dapat dilakukan pula perekaman dengan tape atau *voice recorder* tertentu sebagai alatnya.

Wujud pemilihan kode tutur terutama variasi tunggal kode ditentukan dengan teknik baca markah (TBM). Dalam hal ini dilihat langsung pemarkah pada penggalan tuturan. Pemarkah tersebut dijadikan sebagai tanda pengenal akan status lingual atau identitas konstituen tertentu yang diamatinya. Variasi tunggal kode akan tampak berupa kode Indonesia, kode Jawa, dan kode Sunda baik ragam formal maupun nonformal. Teknik baca markah (TBM) termasuk ke dalam teknik analisis yang lain. Metode agih merupakan analisis data yang menggunakan alat penentu alat bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 2015:37). Teknik dasar yang digunakan yakni teknik ganti (substitusi). Teknik ganti dilaksanakan dengan mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengganti unsur dalam mengelompokan data yang telah diperoleh berupa pemilihan kode tutur guru dan siswa dengan wujud pemilihan kode.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Waled memunculkan penggunaan kode yang menarik. Baik guru maupun siswa memilih kode yang digunakan dalam

kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan, subjek dalam kegiatan pembelajaran merupakan dwibahasawan, bahkan multibahasawan. Keadaan tersebut merupakan salah satu penyebab munculnya pemilihan kode tutur dalam proses pembelajaran. Adapun pemilihan kode tutur yang muncul dalam kegiatan pembelajaran adalah variasi bahasa, alih kode, dan campur kode.

Variasi Bahasa

Terdapat beberapa kode yang muncul dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, bahasa Indoensia menjadi bahasa utama dalam interaksi pembelajaran. Hal ini disebabkan bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa pemersatu dan bahasa pengantar dalam ranah pendidikan formal. Oleh sebab itu, terdapat variasi bahasa dalam kegiatan pembelajaran di SMP perbatasan Cirebon Kuningan. Adapun variasi bahasa yang muncul adalah kode Indonesia ragam formal dan nonformal serta dialek. Uraian mengenai wujud variasi bahasa tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

Kode Indonesia Ragam Formal dan Ragam Nonformal

Kode Indonesia ragam formal digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Waled. Selain digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, kode Indonesia ragam formal juga digunakan sebagai muatan dalam pembelajaran. Penggunaan kode Indonesia ragam formal dapat dilihat dari struktur diksi atau pemilihan kata yang digunakan oleh guru. Diksi atau kata yang

digunakan adalah kata baku. Selain itu, susunan kalimat yang digunakan juga tertata dengan baik. Hal ini juga dilakukan oleh siswa. Pembelajaran juga menggunakan kode Indonesia ragam formal dalam berkomunikasi dengan guru. Wujud penggunaan kode Indonesia ragam formal dalam interaksi pembelajaran di SMP Negeri 1 Waled dapat dilihat pada penggalan tuturan berikut.

(1) KONTEKS : Guru Menugaskan Siswa untuk Menulis Kelebihan Para Tokoh dari Bacaan yang telah Siswa Baca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Islam Ainurrafiq Cilimus dengan Situasi yang Formal.

GURU : Sekarang, anak-anak silakan tuliskan kelebihan para tokoh yang telah kalian baca pada teks dalam buku paket.
[Sekarang, anak-anak silakan tuliskan kelebihan para tokoh yang telah kalian baca pada teks dalam buku paket]
'Sekarang, anak-anak silakan tuliskan kelebihan para tokoh yang telah kalian baca pada teks dalam buku paket'

SISWA : Ibu, apakah kelebihan Muhammad Hatta sebagai Bapak pendidikan?
[Ibu, apakah kelebihan Muhammad Hatta sebagai Bapak pendidikan?]
'Ibu apakah kelebihan Muhammad Hatta sebagai Bapak pendidikan?'

GURU : Iya, silakan tuliskan pada kertas selebar. Lalu kumpulkan di meja Ibu.
[Iya, silakan tuliskan pada kertas selebar. Lalu kumpulkan di meja Ibu]
'Iya silakan tuliskan pada kertas selebar. Lalu kumpulkan di meja Ibu'

Penggalan tuturan (1) terjadi antara guru dan siswa. Penggalan tuturan tersebut terjadi pada kelas VII A mata pelajaran IPA. Dalam ranah pendidikan formal tuturan guru maupun siswa dominan menggunakan kode Indonesia ragam formal. Ragam resmi (formal) adalah variasi bahasa yang menggunakan kata baku sesuai dengan kamus besar bahasa Indonesia dan digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Setelah membaca pemarkah dan menganalisis penggalan tuturan tersebut dengan menggunakan teknik baca markah (TBM) dengan cara melihat langsung pemarkah (marker) sebagai tanda pengenal

yang diamati maka dapat diketahui tuturan di atas didominasi dengan kode Indonesia ragam formal.

Kode Indonesia ragam formal tersebut dapat dilihat dari segi pemilihan bentuk kata yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru menggunakan kata-kata baku dalam bertutur. Selain itu, penataan struktur kalimat juga dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan bentuk kata. Penggunaan variasi bahasa berupa kode Indonesia formal terlihat pada tuturan guru dan siswa. Kata yang digunakan oleh guru dan siswa dalam tuturannya merupakan kata baku. Kode Indonesia ragam formal dapat dilihat pada tuturan siswa berupa pernyataan 'Temperatur di suatu wilayah akan semakin tinggi'. Siswa menggunakan kata baku 'makin' yang lazim diubah menjadi 'semakin'. Contoh lain juga dapat dilihat pada tuturan 'Iya Agung silakan'. Guru menggunakan kata baku 'silakan' yang lazim diubah menjadi 'silahkan' atau 'ayo'. Penggalan tuturan tersebut merupakan kode Indonesia formal.

Dengan demikian, dapat diketahui wujud kode Indonesia ragam formal mendominasi pada penggalan tuturan yang dimaksud. Penggalan tuturan yang berisi kode Indonesia ragam formal juga dapat dilihat pada tanya jawab antara guru dan siswa tentang dampak pemanasan global.

(2) KONTEKS : Guru Menugaskan Siswa untuk Membuat Peta Pulau Jawa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII B dan Guru Tidak Bisa Mengajar

karena Ada Rapat Pengajar.

GURU : Anak-anak, hari ini kalian **bikin** peta Pulau Jawa ya. Mohon maaf Ibu **engga bisa** mengajar karena ada rapat.

[Anak-anak, hari ini kalian bikin peta Pulau Jawa ya. Mohon maaf Ibu **engga bisa** mengajar karena ada rapat]

'Anak-anak, hari ini kalian membuat peta Pulau Jawa ya. Mohon maaf Ibu tidak bisa mengajar karena ada rapat'

SISWA : Iya, Bu.

[Iya bu]

'Iya, Ibu'

Penggalan tuturan (2) terjadi antara guru dan siswa pada saat guru menugaskan siswa untuk membuat peta Pulau Jawa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Waled. Kode Indonesia ragam nonformal juga muncul dalam interaksi kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi akibat proses komunikasi di dalam kelas tidak selamanya serius. Guru juga membangun kedekatan dengan siswa melalui kode-kode yang santai atau tidak baku. Variasi bahasa berupa kode Indonesia ragam nonformal dapat diidentifikasi melalui penggunaan kata dalam proses kegiatan pembelajaran. Guru maupun siswa memilih kata yang sering digunakan dalam bahasa lisan, meskipun kata tersebut tidak dipakai dalam kaidah

kebahasaan, terutama dalam bahasa tulis. Setelah membaca pemarkah dan menganalisis dengan teknik baca markah (TBM) dengan cara melihat langsung pemarkah (marker) sebagai tanda pengenal yang diamati. Dengan demikian, diketahui wujud kode Indonesia ragam nonformal mendominasi pada penggalan tuturan di atas. Kode Indonesia nonformal tersebut dapat diidentifikasi melalui wujud kata/frasa yang dipilih atau digunakan oleh guru dalam bertutur. Hal ini, ditemukan dalam tuturan guru.

Guru menggunakan kode Indonesia nonformal, hal tersebut terdapat pada tuturan, 'Anak-anak, hari ini kalian **bikin** peta Pulau Jawa ya. Mohon maaf Ibu **engga** bisa mengajar karena ada rapat.'. Guru menggunakan kata 'bikin' penggalan tuturan tersebut merupakan bentuk nonformal dari 'membuat'. Guru juga menggunakan kata 'engga bisa' penggalan tuturan tersebut merupakan bentuk nonformal dari 'tidak bisa'. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pemilihan kode tutur dalam wujud variasi bahasa berupa kode Indonesia ragam nonformal pada kegiatan pembelajaran.

Alih Kode

Dalam pembahasan ini terdapat dua alih kode yang dideskripsikan, yaitu alih kode sementara dan alih kode permanen. Alih kode sementara digunakan oleh guru ataupun siswa untuk mencapai maksud tuturan seperti mencari padanan kata yang sulit dipahami. Selain itu, alih kode sementara juga digunakan sebagai langkah pengondisian kegiatan pembelajaran. Sementara itu, alih kode permanen

digunakan setelah guru atau siswa menggunakan kode asing/daerah dalam bentuk pertanyaan atau konfirmasi terkait topik atau kosakata dalam pembelajaran.

(3) KONTEKS : Guru Memulai Pembelajaran pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas VII F Smp Negeri 1 Waled dan Menugaskan Siswa untuk Menyebutkan Ciri-Ciri dari Makhluk Hidup.

GURU : **Bela**, agian sebutna siji bae! Ayo jangan malu-malu, salah tidak apa-apa, ayo Bel.

[Bela agIAAn sèbutkan sIjI bae ayo jañan malU malU salah tida? apa-apa ayo bel.]

'Bela, cepat sebutkan satu saja! Ayo jangan malu-malu, salah ttida apa-apa Bel'

SISWA 1 : Bernafas, Pak.

[Bèrnafas pa?]

'Bernafas, Pak'

GURU : Iya bagus, terus apa lagi? Kamu yang di pojok. Sebutkan satu saja!

[Iya bagus tèrus apa lagi lamu yañ di pojok sèbutkan satu saja]

'Iya bagus, terus apa lagi? Kamu yang di

pojok. Sebutkan satu saja!’

SISWA 2 : Tumbuh dan berkembang.
[TUmBUh dan bərəkəmban]

‘Tumbuh dan berkembang.

Penggalan tuturan (3) terjadi pada interaksi kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Waled. Adapun teknik yang digunakan untuk menentukan alih kode dalam interaksi pembelajaran teknik ganti (substitusi). Teknik ganti dilaksanakan dengan mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Dengan demikian, diketahui wujud alih kode secara permanen dari kode Jawa ke dalam kode Indonesia pada penggalan tuturan yang dimaksud.

Penggalan tuturan tersebut terjadi antara guru dan siswa dengan wujud dua kode, yaitu kode Sunda dan kode Indonesia. Dari kode yang muncul, terdapat alih kode permanen pada tuturan guru. Guru melakukan alih kode pada tuturan pertama yaitu, **‘Bela, agian sebutna siji bae! Ayo jangan malu-malu, salah tidak apa-apa, ayo Bel’**. Pada penggalan tuturan tersebut, guru menggunakan kode Jawa. Selanjutnya, guru beralih ke dalam kode Indonesia. Guru juga tetap bertahan menggunakan kode Indonesia pada tuturan berikutnya. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan, **‘Iya bagus, terus apa lagi? ayo, kamu yang di pojok. Sebutkan satu saja!’. Dengan demikian, guru melakukan alih kode secara permanen dalam penggalan tuturan tersebut.**

Alih kode secara permanen dilakukan oleh guru sebagai konsekuensi dalam kegiatan pembelajaran di kelas VII. Bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran secara ideal menggunakan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, guru beralih kode dari kode Jawa ke dalam kode Indonesia secara permanen. Hal ini dilakukan dengan tujuan kode Indonesia digunakan secara dominan dalam pembelajaran. Kode Jawa yang digunakan dalam penggalan tuturan tersebut hanya digunakan secara sementara untuk kepentingan kesuksesan komunikasi.

Campur Kode

Wujud pemilihan kode tutur berikutnya adalah campur kode campur kode muncul dalam interaksi kegiatan pembelajaran di SMP dan MTS perbatasan Cirebon Kuningan sebagai salah satu gejala ditemukannya penutur dwibahasa. Campur kode yang muncul dalam interaksi pembelajaran adalah pencampuran antara kode Indonesia dengan kode daerah, khususnya kode Sunda dan Jawa. Selain digunakan oleh guru, campur kode juga digunakan oleh siswa.

(4) KONTEKS : Guru Menugaskan Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Waled untuk Membuka Buku Paket Bahasa Indonesia dan Membacakan Materi pada Buku Paket Tersebut.

GURU : Perhatikan semuanya, buka buku paket halaman lima puluh tiga. Halaman limah puluh tiga! **Ana beli?**
 [Pərhətlkən səmuaña, bUka bUKU paket halaman lIma pUIUh halaman lIma pUIUh tIga ana bəli]
 ‘Perhatikan semuanaya! Buka buku paket halaman lima puluh tiga. Ada tidak?’

SISWA : Ada Pak.
 [Ada Pa?]
 ‘Ada Bapak’

GURU : Dian, bacakan kalimat pertama pada materi mengidentifikasi ide pokok bacaan.
 [Dian bacakan kalImat pərtama pada materI mənIdentIfikasI Ide pəkə? bacaan]
 ‘Dian, bacakan kalimat pertama pada materi mengidentifikasi pokok bacaan’

SISWA : Iya Pak. Setiap bacaan mempunyai ide pokok, gagasan, atau gagasan utama.
 [Iya Pa? sətiap bacaan məmpuñaI Ide pəkə? gagasan ata^w gagasan Utama]

‘Iya Bapak. Setiap bacaan mempunyai ide pokok, gagasan, atau gagasan utama.’

GURU : Ya sudah cukup.
 [Ya sUdah cUkUp]
 ‘Iya sudah cukup.’

Penggalan tuturan (4) terjadi di dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun teknik yang digunakan untuk menentukan campur kode dalam interaksi pembelajaran dengan menggunakan teknik ganti (substitusi). Teknik ganti dilaksanakan dengan mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Dengan demikian, diketahui wujud campur kode penyisipan frasa dari kode Indonesia ke dalam kode Jawa pada penggalan tuturan yang dimaksud.

Terdapat campur kode berupa frasa pada penggalan tuturan tersebut. Pada campur kode yang dilakukan oleh guru, terdapat campur kode berupa frasa pada tuturan ‘Perhatikan semuanya, buka buku paket halaman lima puluh tiga. Halaman limah puluh tiga **Ana beli?**’. Frasa kode Sunda berupa ‘Ana beli’ yang mempunyai arti ‘ada tidak’ disisipkan dalam kalimat kode Indonesia yaitu ‘Perhatikan semuanya, buka buku paket halaman lima puluh tiga. Halaman lima puluh tiga.’

Campur kode tersebut dapat diidentifikasi melalui susunan kalimat atau penggalan tuturan. Terdapat dua kode yang digunakan oleh penutur dalam satu kalimat. Dua kode tersebut adalah kode Indonesia dan kode Jawa. Pencampuran dua kode tersebut dilakukan dalam satu fungsi kalimat atau tuturan. Hal ini dapat dilihat pada

tuturan siswa, yaitu ‘Halaman limah puluh tiga **Ana beli?**’. Pada penggalan tuturan tersebut terjadi berupa frasa kode Jawa ke dalam fungsi kode Indonesia. Campur kode tersebut dilakukan karena faktor kedekatan antara guru dan siswa. Selain itu penyisipan berupa ‘Ana beli’ dapat menjadikan tuturan antara guru dan siswa lebih ekonomis.

D. SIMPULAN

Pemilihan kode tutur merupakan hasil dari proses memilihnya salah satu kode yang dikuasai oleh penutur. Dengan pemilihan kode tutur, penutur dapat dilihat dari kebijaksanaanya dalam menggunakan kemampuan berbahasanya sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi. Pemilihan kode tutur terjadi akibat kemunculan penutur dwibahasa atau multibahasa dalam proses komunikasi. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat dideskripsikan beberapa simpulan sebagai berikut.

Wujud pemilihan kode tutur dalam ranah pendidikan formal di perbatasan Cirebon Kuningan tepatnya di SMP Negeri 1 Waled dan SMP Islam Ainurrafiq Cilimus yang berada di daerah perbatasan Cirebon Kuningan berupa (1) Variasi bahasa meliputi bahasa Indonesia ragam formal dan nonforma; (2) alih kode: dan (3) campur kode. Pemilihan kode tutur muncul dalam kegiatan pembelajaran disebabkan oleh kehadiran penutur dwibahasawan maupun multibahasawan, oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajaran ditemukan pemilihan kode tutur.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: RinekaCipta.
- Fasold, Ralph & Deborah Schifffrin. 1989. *Language Change and Variation*. Washington D.C: Georgetown University Press.
- Fasold, Ralph & Jeff Connor-Linton. 2013. *An Introduction to language and Linguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.

Sumarsono & Paina Partana. 2002.
Sosiolinguistik. Yogyakarta: Penerbit
Sabda.

_____. 2004. *Sosiolinguistik*.
Yogyakarta. SABDA Lembaga Studi
Agama dan Perdamaian Kerjasama.
Pustaka Pelajar.

Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar
Awal*. Solo: Henary Offset.

_____.1983. *Pengantar Awal
Sosiolinguistik, Teori dan Problema*.
Surakarta: Henary Offset.